

## **BAB II LANDASAN TEORI**

### **2.1. Laporan Keuangan**

#### **2.1.1. Pengertian Laporan Keuangan**

Laporan keuangan adalah laporan yang berisi tentang kegiatan-kegiatan perusahaan sekaligus mengevaluasi keberhasilan strategi perusahaan dalam pencapaian tujuan dan diharapkan memberikan informasi mengenai keadaan perusahaan yang dapat memberikan gambaran yang lebih baik mengenai prospek dan risiko perusahaan (Halim & Hanafi, 2005:12).

Menurut Baridwan dalam Sutrisno & Liana (2014:52), laporan keuangan merupakan ringkasan dari proses pencatatan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku bersangkutan, yang memenuhi syarat-syarat untuk membuktikan kualitas dari suatu laporan keuangan yang memberikan manfaat secara maksimal terhadap pengguna laporan keuangan sebagai media informasi yang relevan, andal, dan dapat menjadi pembanding dalam identifikasi, evaluasi posisi, dan kinerja keuangan perusahaan.

Sedangkan menurut Masyitah (2016:53), laporan keuangan merupakan suatu alat yang digunakan untuk manajemen melakukan pertanggungjawaban kinerja ekonomi perusahaan kepada para investor, kreditur, dan pemerintah yang memiliki sifat pengungkapan wajib

(*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*).

Jadi, laporan keuangan adalah suatu ringkasan proses pencatatan transaksi yang berisi informasi terkait kondisi keuangan perusahaan yang bersifat relevan, andal dan dapat diperbandingkan dalam identifikasi, evaluasi posisi dan kinerja perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen terhadap para investor, kreditur, pemerintah, dan pemakai laporan keuangan baik internal maupun eksternal.

### **2.1.2. Tujuan Laporan Keuangan.**

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2009:2), tujuan laporan keuangan adalah sebagai media informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan laporan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh siapapun, untuk memenuhi kebutuhan informasi tertentu yang diperlukan oleh pengguna tersebut.

Sedangkan menurut Halim & Hanafi (2005:30), laporan keuangan memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Memberikan informasi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan,
2. Memberikan informasi yang bermanfaat untuk memperkirakan aliran kas untuk pemakai eksternal,
3. Memberikan informasi yang bermanfaat untuk memperkirakan aliran kas perusahaan,

4. Memberikan informasi mengenai sumberdaya ekonomi dan klaim terhadap sumberdaya tersebut,
5. Memberikan informasi mengenai pendapatan dan komponen-komponennya,
6. Memberikan informasi mengenai aliran kas dalam perusahaan,
7. Laporan aliran kas disajikan melalui laporan analisis aliran kas.

Jadi, berdasarkan kedua pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan memiliki tujuan yang sangat penting yaitu memberikan informasi terkait kondisi keuangan perusahaan yang dapat digunakan oleh pengguna sebagai penentu dalam pengambilan keputusan. Informasi yang terjadi dalam laporan keuangan secara umum berupa aset, kewajiban, modal, pendapatan, dan biaya.

### **2.1.3. Jenis dan Bentuk Laporan Keuangan**

#### **1. Neraca**

Menurut Halim & Hanafi (2005:52), neraca merupakan laporan keuangan yang memberikan ringkasan informasi posisi keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu yang menampilkan sumberdaya ekonomis (aset), kewajiban ekonomis (hutang), modal saham, dan hubungan antar item tersebut.

Menurut Jusup (2011:27), neraca atau laporan posisi keuangan adalah suatu daftar yang menggambarkan aset (harta kekayaan), kewajiban, dan modal (ekuitas) yang dimiliki oleh suatu entitas

(perusahaan) pada suatu saat tertentu yang dapat menunjukkan keadaan keuangan perusahaan.

Jadi, neraca adalah suatu laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai posisi keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu yang dapat digunakan oleh pihak internal maupun eksternal. Informasi yang disajikan oleh neraca antara lain sumber-sumber kekayaan dan sumber-sumber pembiayaan yang diperoleh perusahaan. Neraca terdiri dari tiga unsur yaitu aset, liabilitas, dan ekuitas.

### 1) Aset

Aset merupakan sumber daya yang dapat memberikan manfaat ekonomis pada perusahaan di masa yang akan datang, sumberdaya tersebut mampu menghasilkan arus kas masuk (*cash inflow*) atau kemampuan mengurangi kas keluar (*cash outflow*). Sumber daya atau aset tersebut akan diakui (*recognized*) apabila:

- a. Perusahaan memiliki hak penggunaan aset tersebut sebagai hasil transaksi atau pertukaran pada masa lalu,
- b. Manfaat ekonomis masa mendatang bisa diukur, dikuantifikasikan dengan kedua persyaratan diatas.

Aset diklasifikasikan menjadi aset lancar atau dapat disebut juga aset moneter (*monetary asset*) dan aset tidak lancar atau dapat disebut juga aset non-monetary (*non monetary asset*). Klasifikasi aset dalam laporan keuangan cukup beragam, tetapi pada dasarnya klasifikasi tersebut mencakup beberapa jenis aset yaitu:

## 1. Aktiva Lancar (*Current Asset*)

Aktiva lancar merupakan aset yang diharapkan dapat teralisasi dan memberikan manfaat dalam jangka pendek, yaitu sekitar satu tahun. Aktiva lancar dapat berupa investasi jangka pendek, kas, piutang, persediaan, biaya yang harus dibayar, dan penghasilan yang masih diterima.

### a. Kas dan setara kas

Menurut PSAK No. 2 (2014) kas dan setara kas adalah investasi yang sifatnya likuid, berjangka pendek, dan yang dengan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi risiko perubahan nilai yang signifikan.

### b. Investasi Jangka Pendek

Adalah investasi yang dapat segera dicairkan atau didanai dari kelebihan dana yang bersifat sementara yang dimiliki oleh perusahaan yang dimaksudkan untuk dimiliki selama dua belas bulan atau kurang.

### c. Piutang

Merupakan klaim yang muncul dari penjualan barang dagangan, penyerahan jasa, pemberian pinjaman dana, atau jenis transaksi yang membentuk

suatu hubungan dimana satu pihak berutang kepada lainnya.

d. Persediaan

Menurut PSAK No. 14 (2014) menyatakan persediaan sebagai aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, dalam proses produksi, dana tau dalam perjalanan atau dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

e. Biaya dibayar dimuka

Menurut Kieso (2012), mengatakan bahwa biaya dibayar dimuka adalah biaya yang dapat habis terpakai seiring berjalannya waktu atau memalalui pemakaian, yang memiliki masa manfaat lebih dari satu periode akuntansi, dan dicatat sebagai aktiva. Pembebanan biaya melalui alokasi berdasarkan waktu atau jumlah terpakai yang sebenarnya.

## **2. Aktiva Tidak Lancar (*Fixed Asset*)**

Aktiva tidak tetap adalah aset yang memiliki wujud dan siap untuk digunakan/difungsikan dalam operasional perusahaan dalam jangka panjang (mempunyai umur ekonomis lebih dari satu tahun).

a. Investasi Jangka Panjang

Yaitu investasi yang mana dana yang digunakan akan diputar dan baru dapat dicairkan apabila sudah tiba jangka waktu tertentu biasanya paling cepat 1 tahun.

b. Aktiva Tetap

Yaitu aset atau harta berwujud yang memiliki umur lebih dari satu tahun dan tidak mudah diubah menjadi kas atau uang serta yang digunakan untuk memproduksi (menghasilkan) barang atau jasa entitas bisnis dan penggunaannya secara terus menerus.

c. Aktiva Tak Berwujud

Yaitu aset nonmoneter teridentifikasi tanpa wujud fisik secara nyata serta dimiliki guna menghasilkan maupun menyerahkan barang dan jasa, disewakan maupun hanya untuk tujuan administrasi. Aktiva tak berwujud diakui apabila perusahaan berpotensi akan mendapatkan manfaat ekonomi dimasa yang akan datang dari aset tersebut dan biaya dalam perolehannya bisa diukur dengan handal.

d. Aktiva Tidak Lancar Lainnya

Yaitu semua aktiva yang tidak dapat dikelompokkan dalam 3 kelompok sebelumnya.

## 2) Kewajiban (*Liabilities*)

*Liabilities* merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh perusahaan untuk menyerahkan kas, barang, atau jasa dalam jumlah yang relatif pasti, pada masa mendatang dengan periode yang relatif pasti, sebagai ganti atas manfaat atau jasa yang diterima oleh perusahaan pada masa lalu. *Liabilities* ada 2 (dua), yaitu:

### 1. Kewajiban Lancar

Kewajiban lancar atau *current liabilities* adalah kewajiban yang dapat diselesaikan dalam jangka waktu siklus operasi normal perusahaan (kurang dari dua belas bulan). Kewajiban jangka lancar digolongkan sebagai berikut:

#### a. Hutang Usaha

Yaitu kewajiban yang harus segera dibayarkan (lancar) dalam jangka waktu singkat muncul karena transaksi pembelian secara kredit.

#### b. Beban yang Masih Harus Dibayar

Yaitu biaya-biaya yang harus dibayarkan oleh perusahaan kepada pihak lain atau jasa-jasa yang telah dilakukan oleh pihak lain demi kepentingan perusahaan.

c. Pendapatan diterima di Muka

Yaitu suatu aliran kas masuk atau kenaikan lain aktiva yang berasal dari penjualan barang atau jasa yang merupakan kegiatan atau aktivitas utama perusahaan.

**2. Kewajiban Tidak Lancar**

Kewajiban tidak lancar adalah segala kewajiban yang tidak tergolong kedalam kewajiban lancar (kewajiban jangka pendek) atau kewajiban yang diperkirakan tidak akan dibayar dalam jangka waktu dua belas bulan dalam siklus operasi normal perusahaan. Yang tergolong kedalam kewajiban tidak lancar adalah sebagai berikut:

a. Hutang Jangka Panjang

Yaitu merupakan pinjaman yang diperoleh perusahaan dari pihak ketiga atau kreditor, yang jatuh temponya lebih dari satu tahun, dan dilunasi dengan sumber-sumber yang bukan dari aktiva lancar, serta jumlah hutang jangka panjang tersebut tidak boleh melebihi jumlah modal sendiri.

b. Kewajiban Pajak Penghasilan yang Ditangguhkan

Yaitu jumlah pajak penghasilan yang terutang untuk periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer kena pajak (*taxable temporary differences*).

c. Kewajiban Tidak Lancar Lainnya

Yaitu semua kewajiban yang tidak dapat dikelompokkan kedalam kelompok sebelumnya.

**3) Ekuitas atau Modal**

Modal atau ekuitas pada hakikatnya merupakan hak pemilik perusahaan atas kekayaan (aset) yang dimiliki oleh perusahaan. Besarnya hak pemilik sama dengan aset bersih perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan, yaitu selisih antara aset dan kewajiban. Dengan demikian modal merupakan sisa hak atas sisa aset yang terdapat pada perusahaan setelah dikurangi kewajiban-kewajiban kepada para kreditur. Pada dasarnya, yang termasuk kedalam kelompok modal yaitu modal pemilik, bagian laba untuk pemilik, dan cadangan.

**2. Laba Rugi**

Menurut Kieso (2007:142), laporan laba rugi merupakan laporan keuangan yang memberikan penilaian mengenai keberhasilan operasi perusahaan selama periode tertentu dan menjadi media informasi yang digunakan investor dan kreditor untuk menentukan atau memperkirakan jumlah, penetapan waktu, dan ketidakpastian dari arus kas di masa akan datang.

Sedangkan menurut Jusup (2011:29), laba rugi merupakan penggambaran keberhasilan atau kegagalan operasi perusahaan dalam

upaya mencapai tujuannya yang diukur dengan membandingkan antara penghasilan perusahaan dengan beban yang dikeluarkan untuk memperoleh penghasilan yang dicapai.

Dengan adanya laporan laba rugi, para pengguna atau pembaca laporan keuangan akan memperoleh informasi yang bermanfaat, seperti untuk meramalkan jumlah, penetapan waktu, dan ketidakpastian laba serta arus kas masa depan. Karena laporan keuangan diharapkan dapat dibandingkan antar periode, untuk pengambilan keputusan yang mudah dalam menilai laba dan arus kas masa depan (Agung Prabu Sadjarwo, 2015).

Adapun tujuan dibuatnya laporan laba rugi yaitu:

- a. Memberikan informasi mengenai pajak yang dibayarkan oleh perusahaan,
- b. Memberikan informasi mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan,
- c. Sebagai bahan evaluasi pihak manajemen perusahaan dalam penentuan langkah atau strategi perusahaan,
- d. Sebagai sumber informasi mengenai tingkat keberhasilan perusahaan,
- e. Sebagai alat bantu untuk menganalisis usaha,
- f. Sebagai acuan perusahaan dalam pengembangan bisnis,
- g. Sebagai alat bantu analisis strategi perusahaan

- h. Menjadi acuan investor maupun kreditor dalam transaksi bisnis dengan perusahaan.

Dalam penyusunan laporan laba rugi atau *income statement* didasarkan pada elemen-elemen berikut:

- 1. Pendapatan atau *Revenue***

Pendapatan merupakan pemasukan atau penambahan aktiva pada entitas bisnis melalui penjualan maupun pemberian jasa perusahaan.

- 2. Beban atau *Expense***

Beban merupakan pengeluaran atau penggunaan aktiva dalam proses produksi atau pengeluaran yang dikeluarkan untuk menjual produk perusahaan.

- 3. Laba atau *Profit***

Keuntungan merupakan penambahan ekuitas dari transaksi utama perusahaan atau lebih hasil yang didapat dari selisih pendapatan dengan beban yang dikeluarkan perusahaan.

- 4. Rugi atau *Loss***

Rugi merupakan penurunan ekuitas dari transaksi utama perusahaan atau kurang hasil yang didapat dari selisih pendapatan dengan beban yang dikeluarkan perusahaan.

## **2.2. Analisis Laporan Keuangan**

### **2.2.1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan**

Menurut Harjito & Martono (2014:51), analisis laporan keuangan adalah analisis mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan dengan

melibatkan neraca dan laba rugi, yang dapat menggambarkan keadaan keuangan suatu perusahaan pada saat tertentu. Dalam laporan neraca akan menunjukkan posisi keuangan pada saat tertentu, sedangkan dalam laporan laba-rugi akan menunjukkan laba atau rugi perusahaan selama periode tertentu.

Menurut Prasnugraha dalam Ottay & Alexander (2015:926), analisis rasio keuangan adalah suatu analisa untuk memperoleh gambaran perkembangan finansial dan posisi finansial perusahaan yang berguna sebagai analisis intern bagi manajemen untuk mengetahui hasil finansial yang dicapai untuk perencanaan yang akan datang dan analisis intern bagi kreditor dan investor dalam menentukan kebijakan pemberian kredit dan penanaman modal suatu perusahaan.

Sedangkan menurut Halim & Hanafi (2015:71), analisis laporan keuangan adalah analisis terhadap neraca, laba rugi, dan aliran kas yang memberikan gambaran terkait kondisi keuangan suatu perusahaan sebagai dasar yang digunakan untuk pengambilan keputusan bagi pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan, mulai dari investor atau calon investor sampai dengan manajemen perusahaan itu sendiri.

### **2.2.2. Tujuan Analisis Laporan Keuangan**

Tujuan analisis laporan keuangan menurut Halim & Hanafi (2014:6) adalah sebagai berikut:

1. Investasi pada Saham, sebagai penentu keputusan yang akan di ambil oleh para investor terhadap saham yang dimilikinya dalam suatu perusahaan.
2. Pemberian Kredit, sebagai penentu dalam pemberian kebijakan dalam pengawasan dan pemberian kredit oleh kreditor.
3. Kesehatan Pemasok (*supplier*), sebagai indikator perilaku pemasok terhadap perusahaan sehingga perusahaan dapat memastikan pemasok tersebut sehat dan bisa bertahan terus.
4. Kesehatan Pelanggan (*customer*), sebagai penentu kebijakan penjualan kredit oleh perusahaan kepada pelanggan.
5. Kesehatan Perusahaan yang ditinjau dari Karyawan, digunakan sebagai daya tarik karyawan atau calon karyawan terhadap perusahaan yang akan dimasuki apakah mempunyai prospek keuangan yang bagus.
6. Pemerintah, digunakan dalam penentuan besarnya pajak yang harus dibayarkan suatu perusahaan/entitas, atau menentukan tingkat keuntungan yang wajar bagi suatu industri.
7. Analisis Internal, sebagai informasi terkait perkembangan perusahaan yang dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan.
8. Analisis Pesaing, untuk menentukan sejauh mana kekuatan keuangan pesaing dan sebagai penentuan dalam strategi perusahaan.
9. Penilaian Kerusakan, digunakan untuk menentukan besarnya kerusakan yang dialami oleh perusahaan.

Sedangkan dari sudut lain tujuan adanya analisis terhadap laporan keuangan menurut Bernstein dalam Sofyan (2007:18) dijelaskan sebagai berikut:

1. *Screening*

Analisis laporan keuangan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui situasi dan kondisi perusahaan dengan melihat laporan keuangan perusahaan, tanpa pergi langsung ke lapangan.

2. *Understanding*

Analisis laporan keuangan dilakukan untuk memahami perusahaan, kondisi keuangan, dan suatu hasil usahanya.

3. *Forecasting*

Analisis laporan keuangan yang digunakan untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang.

4. *Diagnosis*

Analisis laporan keuangan yang ditujukan untuk memprediksi masalah-masalah yang terjadi baik dalam manajemen, operasi, keuangan, atau masalah-masalah lain yang menjadi kendala dan hambatan bagi perusahaan.

5. *Evaluation*

Analisis laporan keuangan dilakukan untuk menilai prestasi manajemen dalam mengelola suatu perusahaan.

### **2.2.3. Metode dan Teknik Analisa Laporan Keuangan**

Menurut Munawir (2002) terdapat beberapa macam metode dan teknik yang digunakan dalam menganalisa laporan keuangan suatu perusahaan. Metode dalam analisa laporan keuangan dibedakan menjadi 2 (dua) macam, yaitu:

#### **1. Metode Analisa Vertikal**

Analisis laporan keuangan selama 1 (satu) periode dengan membandingkan pos satu dengan pos yang lainnya untuk mengetahui keadaan keuangan saat itu.

#### **2. Metode Analisa Horizontal**

Analisa laporan keuangan dengan membandingkan laporan keuangan beberapa periode untuk mengetahui perkembangan atau kinerja perusahaan yang diperoleh dari periode sebelumnya.

Sedangkan teknik analisis laporan keuangan yang sering digunakan adalah sebagai berikut:

#### **1. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan**

Adalah metode atau teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk 2 periode atau lebih dalam suatu perusahaan yang sama.

#### **2. Analisis Trend atau Tendensi Posisi dan Kemajuan Keuangan**

Adalah suatu metode atau teknik analisis untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun.

3. Analisis *Common Size Statement Analysis*

Adalah suatu metode analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktivasnya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya.

4. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Adalah suatu analisis untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.

5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas

Adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan kas selama periode tertentu.

6. Analisis Rasio

Adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba-rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.

7. Analisis Perubahan Laba Kotor

Adalah suatu analisis untuk mengetahui penyebab perubahan laba kotor suatu perusahaan atau perubahan laba kotor suatu periode dengan laba yang ditargetkan pada periode tersebut.

## 8. *Analysis Break Even*

Adalah suatu analisis yang digunakan untuk menentukan tingkat pencapaian penjualan suatu perusahaan tersebut pada titik impas (tidak memperoleh rugi maupun untung).

### **2.3. Analisis Rasio**

Menurut Harjito & Martono (2014:53), secara garis besar ada 4 jenis rasio yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, yaitu:

#### **2.3.1. Rasio Likuiditas (*liquidity ratio*)**

Rasio likuiditas yaitu rasio yang memberikan gambaran terkait hubungan antar kas dan aktiva lancar lainnya milik perusahaan dengan hutang lancar. Rasio likuiditas digunakan untuk memberikan gambaran kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban-kewajiban finansial pada saat jatuh tempo atau kewajiban jangka pendek.

Perusahaan yang memiliki keinginan untuk mempertahankan kegiatan usaha, diwajibkan memiliki kemampuan dalam melunasi kewajiban finansial pada saat jatuh tempo. dengan demikian likuiditas adalah indikator yang memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban finansial pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Terdapat 2 (dua) macam likuiditas yang digunakan, yaitu:

### 1. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

*Current ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar (*current assets*) dengan hutang lancar (*current liabilities*). Aktiva lancar terdiri dari kas, surat-surat berharga, piutang, dan persediaan. Sedangkan hutang lancar terdiri dari hutang dagang, hutang wesek, hutang gaji/upah, dan hutang jangka pendek lainnya. *Current ratio* yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditor jangka pendek dalam arti setiap perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansial jangka pendeknya. Akan tetapi *current ratio* yang tinggi akan berpengaruh negatif terhadap kemampuan memperoleh laba (rentabilitas), karena sebagian modal kerja tidak berputar atau mengalami pengangguran.

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

### 2. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Alat yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan yang lebih akurat atau disebut juga *acid test ratio*. Rasio tersebut merupakan penyeimbang antara jumlah aktiva lancar dikurangi dengan persediaan dengan jumlah hutang lancar. Persediaan tersebut tidak dimasukkan dalam perhitungan *quick ratio* atau rasio cepat, hal tersebut dikarenakan persediaan merupakan komponen atau unsur aktiva lancar yang memiliki tingkat likuiditas paling kecil. *Quick ratio* memfokuskan pada komponen aktiva lancar yang

lebih likuid yaitu: kas, surat-surat berharga, dan piutang yang dihubungkan dengan hutang lancar atau hutang jangka pendek.

$$\text{Quick Ratio (QR)} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

### 2.3.2. Rasio Aktifitas (*activity ratio*)

*Activity ratio* juga dikenal sebagai rasio efisiensi, yaitu rasio yang mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset-asetnya. Rasio ini mengukur sejauh mana efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola aset-asetnya. Artinya dalam hal ini adalah mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola persediaan bahan mentah, barang dalam proses, dan barang jadi serta kebijakan manajemen dalam mengelola aktiva lainnya dan kebijakan pemasaran. Rasio aktivitas menganalisis hubungan antara laporan laba-rugi.

#### 1. *Total Assets Turnover* (perputaran aktiva)

*Total Assets Turnover* (TATO) mengukur perputaran dari semua aset yang dimiliki perusahaan. *Total asset turnover* dihitung dari pembagian antara penjualan dengan total asetnya.

$$\text{Total Assets Turnover (TATO)} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

#### 2. *Inventory Turnover* (perputaran persediaan)

*Inventory Turnover* dihitung dengan cara membagi harga pokok penjualan (*cost of good sold*) dengan rata-rata persediaan. Rasio ini

digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola persediaan yang terdapat pada perusahaan.

$$Inventory\ Turnover = \frac{Harga\ Pokok\ Penjualan}{Rata - rata\ Persediaan}$$

### 2.3.3. *Leverage (Debt) Ratio (Ratio Hutang)*

*Leverage Ratio* adalah rasio yang menggambarkan atau mengukur seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai atau didanai menggunakan dana hutang (pinjaman). Selain itu, rasio ini juga memberikan perbandingan antara total hutang yang dimiliki oleh perusahaan dengan modal yang dimiliki perusahaan.

#### 1. *Debt Ratio (Rasio Hutang)*

*Debt ratio* merupakan rasio antara total hutang (*total debt*) dengan total asset (*total assets*) yang dinyatakan dalam persentase. Rasio hutang digunakan untuk mengukur berapa persen aset perusahaan yang dibelanjai atau dibiayai oleh hutang.

$$Debt\ Ratio = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aktiva}$$

#### 2. *Total Debt to Equity Ratio (Rasio Total Hutang terhadap Modal Sendiri)*

*Total Debt to Equity Ratio* merupakan perbandingan total hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri (ekuitas).

$$Total\ Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Hutang}{Modal\ Sendiri}$$

### 2.3.4. Profitability Ratio (Rasio Keuntungan)

*Profitability ratio* adalah rasio yang menunjukkan atau melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba (profitabilitas). Rasio profitabilitas terdiri dari dua jenis rasio yang menunjukkan laba dalam hubungannya dengan investasi. Kedua rasio ini secara bersama-sama menunjukkan efektivitas rasio profitabilitas dalam hubungannya antara penjualan dengan laba dapat dibedakan sebagai berikut:

#### 1. Gross Profit Margin (GPM)

*Gross Profit Margin* merupakan perbandingan penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dengan penjualan bersih atau rasio antara laba kotor dengan penjualan bersih.

$$GPM = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

#### 2. Net Profit Margin (NPM)

*Net Profit Margin* atau Marjin Laba Bersih merupakan keuntungan penjualan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan.

$$NPM = \frac{\text{Penjualan Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

#### 3. Return on Investment (ROI)

*Return on Investment* merupakan perbandingan laba setelah pajak dengan total aktiva

$$ROI = \frac{\text{Penjualan Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

#### 4. *Return on Equity* (ROE)

*Return on Equity* atau sering disebut Rentabilitas Modal Sendiri dimaksudkan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal.

$$ROE = \frac{\text{Penjualan Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

#### 5. Rentabilitas Ekonomis

Rentabilitas Ekonomis atau *Earnings Power* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba usaha dengan aktiva yang digunakan untuk memperoleh laba. Rentabilitas Ekonomis (RE) dihitung dengan membagi laba usaha (EBIT) dengan total aktiva.

$$\text{Rentabilitas Ekonomis} = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Total Aktiva}}$$

## 2.4. Kinerja Keuangan

### 2.4.1. Pengertian Kinerja Keuangan

Pengertian *performance* atau kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau kelompok orang dalam suatu perusahaan sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam upaya pencapaian tujuan perusahaan secara legal, tidak melanggar hukum dan tidak bertentangan dengan moral dan etika.

Kinerja keuangan (*financial performance*) melihat pada laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan/badan usaha yang bersangkutan

dan itu tercermin dari informasi yang diperoleh pada *balancesheet* (neraca), *income statement* (laporan laba rugi), dan *cash flow statement* (laporan arus kas) serta hal-hal lain yang mendukung sebagai penguat penilaian tersebut.

Menurut Fahmi (2012:2):

“Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar”.

Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*).

Penilaian kinerja keuangan setiap perusahaan berbeda-beda, hal tersebut bergantung pada ruang lingkup bisnis yang dijalankan. Oleh karena itu, untuk melakukan penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan harus melalui beberapa tahapan. Berikut ini ada 5 (lima) tahap dalam menganalisis laporan keuangan, yaitu:

**a. Melakukan *review* terhadap data laporan keuangan.**

Hal ini bertujuan agar laporan keuangan yang sudah dibuat sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi.

**b. Melakukan perhitungan.**

Penerapan metode perhitungan disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan, agar hasil perhitungan tersebut dapat

memberikan kesimpulan yang sesuai dengan analisis yang diinginkan.

**c. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh.**

Metode yang paling sering digunakan untuk melakukan perbandingan pada umumnya terdapat 2 (dua) jenis yaitu:

- *Time series analysis*, yaitu perbandingan secara antarwaktu atau antar periode, dengan tujuan itu nantinya terlihat secara grafik.
- *Cross sectional approach*, yaitu melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan rasio-rasio yang telah dilakukan antara satu perusahaan dan perusahaan lainnya dalam ruang lingkup yang sejenis dan dilakukan secara bersamaan.

**d. Melakukan penafsiran (*interpretation*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.**

Pada tahap ini penilaian kinerja keuangan perusahaan dilihat setelah ketiga tahap tersebut dilakukan, kemudian dilakukan penafsiran untuk melihat permasalahan dan kendala yang dialami.

**e. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.**

Pada tahap terakhir setelah ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi maka dilakukan pencarian solusi guna memberi suatu *input* atau masukan agar apa yang menjadi kendala dan hambatan dapat terselesaikan.

#### **2.4.2. Hubungan Rasio Keuangan dan Kinerja Keuangan**

Menurut Warsidi dan Bambang dalam Irfan (2012:45):

“Analisis rasio keuangan merupakan instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditunjukkan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi dimasa lalu dan membantu menggambarkan *trend* pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan”

Menurut James C. Van Horne dan John M. Wahowicz dalam Irfan (2012:46):

*“To evaluate the financial condition and performance of a firm, the financial analyst needs certain yardstick. The yardstick reuqently used is a ratio, index relating two pieces of financial data of to each other”.*

Yaitu penilaian kondisi dan kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio yang membandingkan angka-angka pada pos-pos keuangan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan dan kinerja pada suatu perusahaan terdapat hubungan yang saling berkaitan dan erat. Rasio tersebut terdapat banyak jumlahnya dan setiap rasio memiliki kegunaannya sendiri-sendiri. Investor akan melihat rasio dengan penggunaan yang sesuai dengan analisis yang diinginkan.

Apabila rasio tersebut tidak mempresentasikan apa yang diinginkan dari analisis yang telah dilakukan maka rasio tersebut tidak akan digunakan.

Hal tersebut dikarenakan konsep pada keuangan mengenal istilah fleksibilitas yang berarti suatu rumus atau segala jenis formula yang digunakan harus disesuaikan dengan masalah yang diteliti. Atau dalam istilah pakar keuangan bahwa pasar adalah laboratorium yang paling bagus untuk menguji segala kemampuan dan analisa yang dimiliki, maka segala kepemilikan formula dan berbagai pemikiran yang kita miliki akan terbuka pada saat kita menguji di pasar.

### **2.4.3. Likuiditas dan Solvabilitas dalam Kinerja Keuangan**

#### **Menurut Fahmi (2012:50) Definisi Likuiditas**

“Likuiditas merupakan gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara lancar dan tepat waktu sehingga likuiditas sering disebut dengan *short term liquidity*”.

#### **Menurut Fahmi (2012:50) Definisi Solvabilitas**

“Solvabilitas merupakan gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi dan menjaga kemampuannya untuk selalu mampu memenuhi kewajibannya dalam membayar utang secara tepat waktu”.

#### **Hubungan Likuiditas dan Solvabilitas (Fahmi, 2012:53)**

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu. Sedangkan solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang-hutangnya yang jatuh tempo dengan tepat waktu. Oleh karena itu likuiditas dan solvabilitas adalah dua ukuran yang digunakan oleh investor untuk

mengetahui keadaan dan situasi terhadap kemampuan suatu perusahaan dalam penyelesaian masalah dengan cepat dan baik.

Dalam permasalahan likuiditas dan solvabilitas terdapat 4 (empat) jenis hubungan likuiditas (*liquid*) dan solvabilitas (*solvable*) yang digunakan untuk melihat risiko yang terjadi pada perusahaan yaitu:

**a. *Liquid dan solvable***

Suatu kondisi dimana suatu perusahaan dinyatakan sehat dan dalam keadaan baik, karena ia mampu melunasi kewajiban-kewajiban yang bersifat jangka pendek dan juga mampu melunasi utang-utangnya yang jatuh tempo secara tepat waktu.

**b. *Liquid dan insolvable***

Suatu kondisi dimana suatu perusahaan tidak lagi memiliki keseimbangan finansial secara baik, karena likuiditasnya dianggap sehat namun kemampuan membayar utang-utangnya secara tepat waktu dianggap berada dalam masalah bahkan cenderung tidak lagi tepat waktu (*insolvable*).

**c. *Illiquid dan solvable***

Yaitu keadaan perusahaan yang tidak lagi memiliki keseimbangan secara finansial yang baik, yang disebabkan karena likuiditasnya sudah dalam keadaan tidak sehat atau pihak manajemen perusahaan dinyatakan tidak mampu dalam melunasi kewajiban finansialnya dengan tepat waktu. Akan tetapi pada sisi yang lain, perusahaan tersebut masih

dinyatakan mampu dalam melunasi hutang yang jatuh tempo dengan baik. Hal tersebut mungkin terjadi karena dana jangka pendek yang ada pada perusahaan merupakan likuiditas yang digunakan untuk membayar hutang yang jatuh tempo.

**d. *Illiquid dan insolvable***

Kondisi dimana perusahaan yang berada dalam kondisi menuju kepada kebangkrutan (*bankruptcy*). Kondisi ini terjadi pada saat perusahaan tidak mampu lagi melunasi kewajiban jangka pendek dan utang-utangnya yang jatuh tempo. Jika tidak diatasi secara cepat, maka perusahaan ini memungkinkan akan mengalami kondisi di akuisisi oleh perusahaan lain, atau melakukan kebijakan merger.

Dalam persoalan aset likuid dan tidak likuid Stephen A. Ross, Randolph W. Westerfield, dan Bradford D. Jordan dalam Irfan (2012:89) mengatakan:

“Aset yang paling likuid adalah aset yang dapat dijual dengan cepat tanpa harus kehilangan nilai dalam jumlah yang signifikan. Aset yang tidak likuid adalah aset yang tidak dapat diubah menjadi kas dengan cepat tanpa harus mengalami penurunan nilai yang substansial”.

**2.4.4. Likuiditas dan Risiko Likuiditas dalam *Financial Distress***

Jika suatu perusahaan mengalami masalah dalam likuiditas maka sangat memungkinkan perusahaan tersebut mulai memasuki masa kesulitan keuangan (*financial distress*), dan jika kondisi kesulitan tersebut tidak cepat diatasi maka ini bisa berakibat pada kebangkrutan usaha (*bankruptcy*).

Suatu perusahaan akan terhindar dari kebangkrutan secara tiba-tiba, akan tetapi pada proses waktu yang lama, dan hal tersebut dapat dilihat dari ciri-ciri yang ada pada perusahaan. Oleh karena itu bagi seorang peneliti, manajer, dan investor melihat dari sudut pandang yang dikaji dengan cara yang tidak sama. Pada umumnya terdapat 2 (dua) model sudut pandang dalam kajian tersebut, yaitu:

a. Perspektif teoritis

Pada model kajian ini, digunakan metode deduksi. Penurunan model kajian ini dimulai dengan meneliti kondisi normatis pada suatu perusahaan yang pailit.

b. Perspektif empiris

Pada model kajian ini digunakan metode induksi. Umumnya, pada model ini dibentuk dari pendekatan empiris yang diturunkan dari rasio-rasio keuangan pada perusahaan yang diawali dengan pemisahan kelompok pailit dan non pailit secara legal terlebih dahulu (*legal bankruptcy*).

Pada saat suatu perusahaan mengalami risiko likuiditas ada beberapa sebab yang melatarbelakanginya, yaitu:

- a. Hutang yang dimiliki oleh perusahaan berada pada tingkat *extreme leverage*. Yaitu hutang yang dimiliki dalam kategori membahayakan perusahaan.

- b. Total hutang dan tagihan beberapa tagihan yang telah jatuh tempo dalam jumlah yang banyak, baik hutang di perbankan, *leasing*, mitra bisnis, dan bentuk lainnya.
- c. Kebijakan strategi yang dilakukan oleh perusahaan salah, sehingga berdampak pada kerugian yang bersifat jangka pendek dan jangka panjang.
- d. Perolehan penjualan dan hasil keuntungan mengalami penurunan yang sistematis serta fluktuatif.
- e. Adanya kebijakan gali lubang tutup lubang yang dilakukan perusahaan pada kewajiban jangka pendeknya.

## **2.5. *Financial Distress***

### **2.5.1. Pengertian *Financial Distress***

Menurut Ali (2009) *Financial distress* yaitu keadaan atau kondisi keuangan perusahaan yang mengalami penurunan sebelum terjadinya likuidasi atau kebangkrutan. *Financial distress* merupakan tanda-tanda sebelum terjadinya kebangkrutan pada suatu perusahaan, sehingga model *financial distress* penting untuk dikembangkan untuk mengetahui kondisi pada perusahaan agar dapat waspada dan melakukan tindakan yang dalam melindungi aset-aset pada perusahaan sehingga tidak masuk kedalam perangkap kebangkrutan.

Sedangkan menurut Almilia dan Kristijadi (2003) prediksi dalam *financial distress* menjadi perhatian banyak pihak. Pihak-pihak yang menggunakan model tersebut yaitu:

- a. Debitur (pemberi pinjaman), sebagai penentu keputusan dalam pemberian pinjaman dan kehormatan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan.
- b. Investor, untuk membantu investor ketika akan menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.
- c. Pembuat peraturan, lembaga regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu. Hal ini menyebabkan perlunya suatu model yang aplikatif untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan.
- d. Pemerintah, digunakan pemerintah dalam *antitrust regulation*.
- e. Auditor, menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian *going concern* suatu perusahaan.
- f. Manajemen, apabila terjadi kebangkrutan maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (*fee* akuntan dan pengacara) dan tidak langsung (kerugian penjualan atau kerugian paksaan akibat ketetapan pengadilan).

Sehingga dengan adanya prediksi *financial distress* diharapkan perusahaan dapat menghindari kebangkrutan dan otomatis juga dapat menghindari biaya langsung dan tidak langsung akibat dari kebangkrutan.

### 2.5.2. Jenis dan Kategori *Financial Distress*

Menurut Gamayuni (2011), ada lima bentuk kesulitan keuangan atau *financial distress*, sebagai berikut:

- a. ***Economic failure*** yaitu kondisi perusahaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya perusahaan termasuk biaya modal.
- b. ***Business failure*** yaitu kondisi perusahaan yang menghentikan kegiatan operasionalnya dengan harapan dapat mengurangi (akibat) kerugian bagi kreditor.
- c. ***Technical insolvency*** yaitu kondisi perusahaan yang tidak dapat melunasi kewajiban yang telah jatuh tempo.
- d. ***Insolvency in bankruptcy*** yaitu kondisi dimana nilai buku dari total kewajiban lebih besar dari nilai pasar aset perusahaan.
- e. ***Legal bankruptcy*** yaitu kondisi perusahaan yang dinyatakan bangkrut secara hukum.

### 2.5.3. Cara Memprediksi *Financial Distress*

Analisis *Z-Score* Altman merupakan salah satu teknik statistik analisis diskriminan yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Metode Altman dikembangkan oleh seorang peneliti kebangsaan Amerika Serikat yang bernama Edward I. Altman pada 1969, dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Berikut adalah rumus dari model Altman (*Z-Score*):

$$Z = 1,2X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

Sumber Halim & Hanafi (2014:287):

Keterangan:

- Z : Indeks Kebangkrutan
- X1 : Modal Kerja(Aktiva lancar – Hutang Lancar)/Total Aktiva
- X2 : Laba Ditahan/Total Aktiva
- X3 : Laba Sebelum Bunga dan Pajak/Total Aktiva
- X4 : Nilai Pasar Saham Biasa dan Preferen/Total Hutang
- X5 : Penjualan/Total Aktiva

Setelah penelitian yang dilakukan pada suatu perusahaan, kemudian dapat digolongkan kedalam 3 golongan yaitu perusahaan yang tidak dalam keadaan bangkrut, perusahaan yang dalam keadaan rawan, dan perusahaan yang memiliki potensi kebangkrutan (Halim & Hanafi, 2014:288). Kategori dalam penggolongan tersebut didasarkan pada nilai Z yang merupakan indeks keseluruhan dari fungsi *multiple discriminant analysis* dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

1. Perusahaan yang tidak dalam keadaan bangkrut memiliki nilai *Z-Score*  $> 2,99$ ,
2. Perusahaan yang dalam keadaan rawan dimana perusahaan tersebut tidak dapat ditentukan termasuk kedalam perusahaan bangkrut atau tidak dengan nilai  $1,81 < Z\text{-Score} > 2,99$ ,
3. Sedangkan perusahaan yang dikategorikan kedalam perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan dan berisiko bangkrut memiliki nilai *Z-Score*  $< 1,81$ .